

## Persepsi Publik terhadap Tokoh Politik dalam Debat Politik di Kanal Youtube

**Khristianto**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia  
Email: Kristian.topz@gmail.com

---

### Article Info

#### Article history:

Submitted Dec 28, 2019  
Revised Feb 19, 2020  
Accepted Oct 20, 2020  
Published Oct 30, 2020

#### Keywords:

Perception of the public  
Presidential election 2019  
Appraisal  
Discourse strategy

---

### ABSTRACT

*This study is aimed at revealing the perception of the public over some politicians, particularly those involving in political debates broadcasted by TV stations, then their videos are uploaded in Youtube. The data are their comments on the politicians and their performances in the debates which usually presented peoples from contesting parties in the presidential election. The data were then analyzed using Appraisal theory (Martin & White, 2005), and interpreted through a perspective of discourse strategy (van Dijk, 2001). The finding has proved that the judgment is the most dominant appraisal elements (86%) employed by the public in evaluating the politicians' behaviors in the debates. From a comparison, it seems that the incumbent people were evaluated better than the competitor. In general, the public from both contestants prefer to emphasize the other's negative side.*

---

### Corresponding Author:

**Khristianto,**

Fakultas Sastra, Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Jalan Raya Dukuwaluh, Kembaran, Purwokerto, Indonesia  
Email: Kristian.topz@gmail.com

---

### PENDAHULUAN

Politik selalu menjadi sorotan publik, apalagi ketika publik juga memiliki peran di dalam peristiwa politik itu. Satu-satunya ruang politik di mana publik secara keseluruhan “berperan” dan menjadi “penentu” adalah pemilihan kepala (pemerintahan), baik di tingkat desa, kabupaten, propinsi, maupun tingkat pemerintahan pusat baik untuk memilih para wakil rakyat atau pun kepala pemerintahan. Dalam pesta demokrasi tersebut, rakyat menjadi “pemain” politik yang menentukan siapa yang akan menduduki kursi-kursi perwakilan atau pun kepala daerah.

Sebagaimana tak bermarkahnya, para pemain politik tersebut bukan hanya terlibat dengan memberikan suaranya dengan “mencoblos” pada hari pemilihan, tetapi seringkali terlibat secara emosional dan bahkan sebagian menjadi bagian dari “panitia” pemenang. Keterlibatan itu makin kuat ketika isu politik itu tercampur dengan isu agama—seperti yang tampak pada pemilihan presiden 2019. Tidak bisa dipungkiri, sentimen keagamaan yang ditinggalkan oleh kasus “penistaan agama” yang menyeret Ahok masih mewarnai perhelatan politik di waktu itu. Akibatnya, muatan emosional terkait pilihan politik pun terasa kuat dan sulit sekali diurai. Media sosial menjadi ajang “pertarungan wacana” di antara mereka yang berbeda pilihan.

Salah satu wujud pertarungan wacana publik dalam pilpres 2019 tersalurkan dalam kolom komentar *Youtube* untuk video-video dari tokoh-tokoh politik dari dua kubu yang bertarung, yakni kubu 01 dan 02. Komentar-komentar itu merupakan bentuk persepsi atau penilaian publik terhadap penampilan sang tokoh di televisi, yang kemudian ditambahkan melalui kanal-kanal *Youtube*, baik kanal resmi stasiun TV itu ataupun kanal-kanal yang lain. Tentu saja persepsi terhadap penampilan tokoh itu juga dipengaruhi oleh pilihan-pilihan politik yang sudah terbentuk sebelumnya, meski bisa saja persepsi itu merupakan penilaian netral dari individu yang belum menentukan pilihannya.

Kajian ini dilakukan untuk menilai secara obyektif tentang persepsi publik terhadap pihak kubu 01 dan 02 dengan menerapkan teori *Appraisal*. Kajian ini akan melacak ulang komentar yang terkait dengan wacana politik yang menjadi pokok pembicaraan. Beberapa kajian *appraisal* juga pernah dilakukan terhadap wacana-wacana politik di media baik dalam maupun luar negeri (Sukma dkk, 2018, Kamal, 2017, dan Chamidah, 2018). Masing-masing menerapkan salah satu unsur dari sistem *appraisal* (Martin & White, 2005), dari aspek *judgment* (Sukma dkk, 2018), *affect* (Chamidah, 2017), dan *judgment* dan *graduation* (Kamal, 2017).

Semua kajian tersebut berfokus pada sumber penilaian dari *represented participants* baik dari pemilik media (Kusuma, 2018) dan pelibat wacana (Chamidah, 2017) atau pun jurnalis sebagai penulis (*monogloss*) (Chamidah, 2017) yang memiliki otoritas penuh terhadap teks. Dilihat dari tempat peristiwanya, masing-masing kajian fokus pada lokasi yang berbeda-beda, dari yang sangat lokal, Bogor (Kusuma, 2018) dengan media wacana berupa banner (kain rentang) untuk materi kampanye, Indonesia (Kamal, 2017) dari sumber data media cetak (Jakarta Post) dengan isu nasional, hingga konteks global (Chamidah, 2018), dengan media CNN dan isu perang Israel-Palestina.

Kajian ini mengangkat objek yang berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, yakni sumber *appraisal* (*appraiser*) yang bersifat heterogloss yakni warga net dan yang dinilai (*appraised*) adalah tokoh-tokoh politik yang terlibat dalam kancah pemilu 2019. Warga net dapat dipandang sebagai sumber penilaian yang *genuine* dan otentik karena mereka menyampaikan penilaian secara spontan berdasarkan persepsi mereka terhadap penampilan para tokoh politik di media—dibandingkan misalnya dengan jurnalis (berita) atau pun wacana yang muncul dari tokoh politik (kain rentang kampanye). Karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk memahami fenomena pemilu dari aspek wacana akar rumput.

## TEORI DAN METODOLOGI

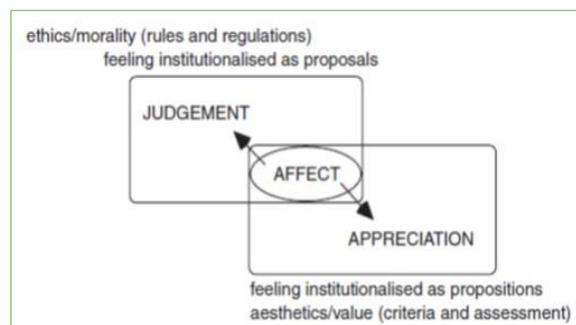
Teori yang menjadi perangkat analisis utama adalah teori *Appraisal* dari Martin dan White (2005). Teori ini akan dibahas sekilas dengan menyorot pokok-pokok teori yang akan diterapkan dalam analisis data dalam artikel ini. Pembahasan ini akan diikuti dengan paparan metode kajian.

### 2.1. Teori *Appraisal*

Teori *Appraisal* termasuk dalam sistem makna interpersonal dari teori SFL Halliday. Ia adalah sub-cabang dari register, yang terdiri atas *field*, *mode*, *tenor*. *Appraisal* ini masuk pada salah satu cabang *tenor*, yakni *status*, *affect*, *contact*—yang ketiganya semuanya fokus pada aspek interpersonal dan *appraisal* lahir dari sub-cabang *affect* tersebut. Ia berfokus pada penilaian positif/negatif terhadap para pelibat yang ada dalam wacana. Dal hal ini, pelibat ini melingkupi pelibat yang ada dalam teks (*represented participants*) atau pun pelibat yang berhubungan di luar teks (*interactive participants*), dan bahkan relasi pelibat dalam dua kategori tersebut (Kress & Leeuwen, 2006:43). Tampaknya komentar

publik terhadap video ini lebih mencerminkan relasi yang ketiga; publik tidak berada dalam teks, dan mereka memberikan penilaian terhadap tokoh dalam teks atau pun mereka/kelompok yang berhubungan dengan tokoh yang ada dalam teks.

Sistem penilaian *Appraisal* ini terbagi tiga yakni afektif (*affect*), penilaian (*judgement*), dan apresiasi (*appreciation*) (Martin and White, 2005:42). Sebagaimana dijelaskan mereka, bahwa sistem *appraisal* ini melibatkan tiga wilayah makna, yang secara tradisional disebut dengan emosi, etika, dan estetika. Emosi atau perasaan merupakan pusat dari penilaian karena emosi adalah sumber ekspresi yang secara alami kita bawa sejak lahir. Oleh penggagas teori, unsur emosi ini disebut dengan *affect*, yang secara mudah diterjemahkan menjadi aspek “afektif”, yang berkuat pada sikap suka atau tidak suka dengan semua varian dan gradasinya. Mereka menyebutkan bahwa etika atau *judgment* dan apresiasi itu hanyalah bentuk perasaan atau emosi yang terlembaga sebagai



Gambar 1 Sentralitas Afek

kehendak (proposal), sementara apresiasi adalah emosi yang terlembaga dalam bentuk pernyataan (proposisi).

Penilaian (*judgement*) berkaitan dengan sikap kita terhadap perilaku; kita bisa menghargai, mengkritik, memuji atau sebaliknya mengutuk (Martin and White, 2005:42). *Judgement* mengoperasionalkan ulang dalam ranah tata aturan dari perilaku—apa yang seharusnya dilakukan atau tidak; sebagian dari tata aturan ini kemudian terformatkan dalam bentuk aturan dan undang-undang yang diberlakukan oleh lembaga agama dan negara (Martin and White, 2005:42). Sebagian lainnya hanya menjadi norma, konvensi dan kepantasan etika yang dibagi bersama oleh anggota budaya tertentu, baik dalam lingkup yang paling sempit hingga yang paling luas.

Sementara itu, apresiasi (*appreciation*) melibatkan evaluasi fenomena semiotik atau pun alamiah, berdasarkan kaidah penilaian yang sesuai dengan bidangnya. Berbeda dengan *judgement*, apresiasi mewujudkan ulang perasaan dalam bentuk proposisi-proposisi tentang nilai “sesuatu”—apakah sesuatu itu bermanfaat atau sebaliknya; sebagian apresiasi ini di masyarakat terlembaga dalam sistem penghargaan (harga, tingkat, hibah, hadiah, dan penghargaan-penghargaan serupa) (Martin and White, 2005:42). Apresiasi lebih merujuk pada nilai-nilai kebendaan di luar manusia itu sendiri, berbeda dengan *judgment* yang obyeknya adalah perilaku manusia. Meskipun, hal atau sesuatu itu juga terkait dengan manusia baik langsung atau pun tidak langsung.

## 2.2. Metode kajian

Data dalam kajian ini adalah komentar bagian kolom komentar dari laman media sosial *Youtube*, sebagai sumber data, yang berisikan video yang terkait dengan isu-isu yang relevan baik dari segi topik maupun waktu serta tokoh yang terlibat. Adapun video yang dimaksud adalah dua video yang berisi perdebatan antar-tokoh yang mewakili kubu 01

dan kubu 02. Yang pertama adalah *DEBAT PANAS! Adian Napitupulu vs Gamal Abinsaid Soal Jokowi&Prabowo | Dua Sisi* dari kanal *Talk Show tvOne*, yang diunggah pada Mar 28, 2019. Sebagaimana tampak dari judul, tokoh politik dari petahana adalah Adian Napitupulu (AN), dan dari pihak 02 adalah Gamal Abinsaid. Sedangkan video yang kedua adalah debat yang mempertemukan Rocky Gerung (RG) dan Budiman Sudjatmiko (BS), diunggah oleh kanal *CNN Indonesia* pada 25 Oktober 2018, dengan judul *Debat Rocky Gerung vs Budiman Sudjatmiko Bicara Politik Bohong di Ruang Publik*.

Data dikumpulkan dengan metode simak dan catat (Sudaryanto, 2015), yakni dengan mencermati komentar dan menyalin serta menempelkan bagian-bagian komentar yang dipilih sesuai kriteria, yakni mengandung lexis yang emotif baik langsung atau pun tidak langsung. Dalam proses simak catat tersebut, kajian ini juga menggunakan perangkat lunak leksikografer, *Antconc3.2.3w*—yang digunakan untuk mengidentifikasi beberapa kata kunci, sebaran, dan klusternya. Teknis analisis datanya menerapkan metode padan referensial, karena alat penentunya adalah fenomena di luar bahasa (Sudaryanto, 2015). Data-data tersebut dikategorikan berdasarkan teori sistem *Appraisal* (Martin & White, 2005). Terakhir data ini diuraikan dalam kerangka kajian analisis wacana kritis, AWK (van Dijk, 1985). Sumarlam (2019) menjelaskan bahwa kerangka analisis AWK selalu melibatkan 3 tahapan, yakni analisis linguistik, interpretasi berdasarkan konteks peristiwa wacana, dan eksplanasi, yang mengkaitkan data-data bahasa dan penafsiran konteksnya dengan situasi sosial-budaya yang melingkupi wacana itu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan temuan-temuan yang terkait dengan persepsi publik terhadap tokoh-tokoh politik baik yang mendukung kubu petahana (01) maupun mereka yang memberikan pembelaan terhadap kubu penantang (02) dalam kancah Pilpres 2019. Masing-masing kubu diwakili oleh dua tokoh, yakni Budiman Sudjatmiko dan Adian Napitupulu untuk kubu petahana, dan Rocky Gerung dan Gamal Abinsaid untuk kubu penantang. Untuk memudahkan pembahasan, penyajian akan dimulai dari persepsi publik terhadap tokoh-tokoh politik kubu petahana.

### 3.1. Persepsi Publik terhadap Tokoh Politik Kubu 01

Figur pertama yang merupakan tim kampanye Jokowi, TKN, adalah Budiman Sudjatmika (BS), yang berhadapan dalam acara *Talk Show* dengan Rocky Gerung. Ia mendapatkan poin positif pada ketiga aspek *appraisal*, *afektif*, *judgement* maupun apresiasi. Tidak ada satu pun komentar yang bernada negatif terhadapnya. Beberapa contoh komentar-komentar tersebut disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ungkapan persepsi publik terhadap Budiman Sudjatmika

Afektif	Penilaian	Apresiasi
Jagoan reformasi saya Sehat terus Panutanku <i>Respect</i> , Salut Saya mengagumi Andalan gue <i>Applause</i>	Pahlawan reformasi Bernalar cerdas <i>The winner</i> Mantap, mantan aktivis joss the best, terlalu jenius Doktor, hebat Mentaruahkan nyawa	Komunikasinya tertata baik Gerakan yg <i>real</i>

BS memang sudah dikenal semenjak perjuangan reformasi 1998, saat ia masih menjadi aktivis mahasiswa yang menentang rezim kekuasaan Soeharto, orde lama, yang

sangat kuat dan hampir tidak tergoyahkan. Fakta ini yang ia manfaatkan saat berhadapan dengan RG, yang menjadi selebritis baru dalam pertunjukan wacana politik di media televisi. RG sangat pandai berkata-kata dan bermain logika; ia juga sangat berani mengkritik pemerintahan Jokowi. BS menegaskan bahwa apa yang RG lakukan hanyalah sekedar bermain kata-kata dan logika. Tampaknya RG memang tidak dapat berkelit dari jeratan logika yang dimainkan oleh BS. Akibatnya, respon publik sangat luar biasa; hampir semuanya merespon negatif terhadap RG dan memberikan tanggapan positif terhadap BS—tentu hal ini tidak terlepas dari kecondongan pilihan politik mereka yang sudah ada. Namun dengan fakta obyektif yang mereka tonton dari video, penonton memang akan lebih mudah merespon negatif pada RG dan positif terhadap BS—tanpa perlu memaksakan logika. Pilihan politik yang berlawanan mungkin berakibat pada keengganan untuk merespon, atau memberikan komentar yang datar saja.

Penilaian yang muncul hampir semuanya dikaitkan dengan sejarah peran BS dalam gerakan reformasi di Indonesia, yang efeknya kemudian publik bertanya-tanya, kira-kira di mana RG pada masa itu—yang makin menghempaskan kedigdayaan wacana RG. Komentar-komentar publik pun terpolarisasi pada sosok BS dan perannya pada perjuangan reformasi 98. BS dipersepsikan sebagai orang yang telah melakukan aksi, perjuangan, dan keberanian yang nyata, setidaknya melalui reformasi itu.

Tampak dari gambar 2, BS disebut dengan label-label terkait dengan gerakan reformasi 98, *pejuang*, *pahlawan*, *aktivis*, *tokoh*, *anak*, *legenda*, dan juga *jagoan*. Penilaian fakta ini juga sejalan dengan fakta obyektif dari perdebatan yang ditampilkan oleh BS. BS memang berada di atas angin di hadapan RG. Hal ini tampak dari komentar-komentar yang merujuk pada proses perdebatan itu, seperti *winner*, *mantap*, *the best*, *terlalu jenius*, *cerdas* dan semacamnya, yang ditujukan pada BS. Semuanya itu menunjukkan *judgement* yang positif terhadap sosok dan perilaku (keterampilan) debat dari BS, sebagaimana disebut oleh Martin dan White (2005:52) bahwa salah satu unsur penilaian ini adalah *capacity*, “bagaimana kapasitas atau kemampuan seseorang.” Ungkapan-ungkapan tersebut merefleksikan asosiasi kapasitas yang tinggi dari subyek yang dirujuk.

A screenshot of a forum post with blue text labels for 'reformasi'. The text is as follows:

```

pejuang reformasi sesunggu
melakukan reformasi APBN dan
pahlawan reformasi. pernah
teras era reformasi, tak her
) aktivis reformasi bung Bud
sejarah reformasi 98 REPLY
ga tokoh reformasi yang bahi
ka tokoh reformasi ?? 512 Ri
lah Anak Reformasi yg menta:
r mnikmati reformasi...g ad s:
go Hidup Reformasi !!!!!!!!
lahirnya Reformasi yang sek
arah dan reformasi Indonesi
) legenda reformasi yang tak
itu era reformasi 1998? Sk:
an tokoh reformasi resisten:
pahlawan reformasi bro, soh
t jagoan Reformasi saya Bud:

```

Sementara itu Gambar 2 Label reformasi BS dari aspek afektif, tanggapan-tanggapan senada juga terlihat. Warga net menyatakan kekaguman, rasa hormat, dan ekspresi tidak langsung yang bermakna positif. Mereka memperlihatkan afeksi yang

menyatakan *inclination, security* dan *happiness* (Martin & White, 2005:51), dengan ungkapan-ungkapan *jagoan reformasi saya, panutanku, andalan gue, respect, salut* dan sebagainya. Kata *applause* merupakan ungkapan tidak langsung dari rasa kagum, *admire*; tepuk tangan adalah ekspresi *gesture* untuk menyatakan kekaguman dan penghormatan. Fakta-fakta ini menegaskan adanya evaluasi yang positif di kalangan publik terhadap BS.

Tim sukses Jokowi berikutnya adalah Adian Napitupulu (AN); ia merupakan salah satu anggota tim sukses yang paling sering tampil di media. Adapun video yang dikaji adalah perdebatan AN dengan tim sukses Prabowo, Gamal Abinsaid (AN). Tampaknya AN adalah anggota TKN yang *apes* dalam hal persepsi publik ini. Tentu, publik tidak semata melihat sosok secara fisik, tetapi juga menjadi pengamat debat yang obyektif. Perilaku yang tidak berterima bagi publik akan tercermin dari komentar-komentar yang muncul—terlepas dari pilihan politik mereka. Perilaku orang—dalam hal ini para tokoh yang berdebat—adalah pemicu (*Trigger*) bagi reaksi atau emosi publik sebagai *Emoter*, yang menuangkannya melalui kolom komentar (Martin & White, 2005:46).

Di antara aspek *appraisal*, yang teridentifikasi paling dominan adalah *judgement*, penilaian. Terdapat ekspresi-ekspresi afektif yang jumlah tidak terlalu banyak, dan tampak berimbang antara negatif dan positif. Sementara dari aspek *judgement* itu, hampir seluruh komentar (85%) merupakan penilaian yang negatif, dan bila ditotal dengan aspek afektif yang negatif, maka ada 91% persepsi publik yang negatif terhadap penampilan AN dalam debat tersebut, sisanya cenderung positif dalam jumlah yang sangat kecil.

Tabel 2. Ungkapan persepsi publik terhadap Adian Napitupulu

Afektif	Penilaian
Basi, Ngakak, Miris, Muka ga enak, Ga berfaedah, Muak	Gigi, bacot, samaotaknya, samabrantakannya
Males dengerin	Sakit ini orang, Otak dangkal
	Penjilat, Pasien, Sakit jiwa
	Preman, Koplak, Setan, Dunggu
	Ngotot

Afektif (*affect*) terkait dengan suka atau tidak suka dengan empat dimensinya kecondongan, kesukaan, keamanan, dan kepuasan (Martin & White, 2005: 51). Hampir semua ungkapan itu merupakan afek dalam dimensi kesukaan yang negatif (*dislikeness* atau *unhappiness*), ketidaksukaan, dari yang sekedar tidak suka hingga sangat tidak suka, dengan kata *muak*. Bila kita cermati publik banyak yang mengomentari AN dari aspek fisik, yang tentu saja tidak relevan dengan obyek debat itu sendiri. Kata-kata yang merujuk pada bagian tubuh seperti *gigi, bacot, cocot, muka berantakan* muncul berulang dari beberapa komentar.

Namun demikian komentar fisik tersebut tidak semata-mata karena bentuk fisik AN yang mengundang respon, tetapi lebih pada perilaku AN di sepanjang debat yang banyak melakukan interupsi, menyela dan memotong saat lawan bicara menggunakan jatah bicaranya. Sehingga muncul kata *nyerocos* (5), *ngegas* (5), *motong* (5), *memotong* (5), *bacot* (5) sebagai ketidakpuasan atau ketidaksenangan yang kemudian terlembaga menjadi bentuk penilaian bahwa perilaku tidak pantas. Artinya kritikan-kritikan yang mengarah pada bagian tubuh itu sebenarnya merupakan penilaian (*judgement*) terhadap

perilaku (yang tidak baik), yang kemudian memicu relasi metaforis dengan bentuk-bentuk tubuh (yang kurang bagus).

Efek lanjutan dari sikap yang tidak baik atau kurang beretika tersebut adalah bahwa isi pembicaraan dari hasil *menyerobot* itu tidak bermutu, tidak sebanding dengan kandungan dan gaya bicara dari lawan debatannya, yang kebetulan seorang dokter. Ujungnya, AN seperti seorang pasien yang tengah berbicara dengan dokternya. Bahkan, ia disebut sebagai pasien sakit jiwa, yang diiringi dengan ucapan-ucapan emotif lain yang menunjukkan penilaian kapasitas yang negatif terhadapnya, *koplak*, *dungu*, *preman*, hingga *setan*. Ringkasnya, persepsi publik yang negatif justru digiring oleh perilaku AN yang tidak patut dan kurang etis, karena selalu memotong pembicaraan lawan bicaranya—dan apa yang disampaikan tidak berbobot di mata publik.

Dengan fakta obyektif yang demikian, publik dari kubu Jokowi pun tidak dapat berkomentar untuk membela atau mendukung secara lantang kepada Adian untuk “membalas” kata-kata pedas yang ditulis oleh publik yang tidak suka dengan perilaku AN dalam perdebatan itu. Beberapa komentar yang muncul hanya bernada datar, seperti *mantap*, *keren*, dan *hebat* dengan jumlah yang tidak banyak. Bahkan ada komentar yang lebih seperti pelarian dan tidak merujuk pada fakta obyektif dari acara debat di TV tersebut, “*Bang Adian dapet amal banyak nih...dari yg maki-maki*” atau menyampaikan pujian yang tidak berhubungan dengan materi yang dibicarakan, “*berjuang melawan orba*”, sekedar mengingatkan bahwa AN adalah salah satu pejuang reformasi yang turut meruntuhkan rezim orde baru. Dengan kata lain, orang-orang ini tidak membantah secara frontal terhadap penilaian-penilaian dari publik yang menyatakan bahwa AN bersikap tidak etis, dan pembicaraannya kurang berbobot, sehingga memicu sikap-sikap negatif dari warga net. Penilaian dan afektif yang negatif terhadap AN tentu saja berbanding terbalik dengan komentar publik terhadap lawan bicaranya, Gamal Abinsaid, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

## 1.2. Persepsi Publik Terhadap Tokoh Pendukung Kubu 02

Tokoh pendukung 02 yang cukup populer di masyarakat adalah Rocky Gerung (RG). Ia selalu mendominasi pembicaraan di media TV dengan kata-katanya yang “cerdas” dan “berani” dalam mengkritik pemerintahan atau kubu petahana. Namun demikian, kesan positif semacam itu tidak tampak saat ia beradu argumen dengan BS, dan hasilnya persepsi publik pun bergeser lumayan jauh dari sebelumnya. Hal ini setidaknya tergambar dari kumpulan komentar publik terhadap video terkait.

Gambaran komentar-komentar dari publik secara lebih konkret dapat dibaca dari beberapa sampel berikut. Dalam komentar 1, tampak jelas komentator mengolok-olok Rocky Gerung yang dianggap “dungu”. Kata “dungu” adalah ungkapan yang biasa digunakan RG untuk labelisasi Jokowi dan tokoh-tokoh pendukungnya. Selain itu, orang yang sama juga mengapresiasi lawan bicara RG, Budiman Sudjatmika yang merupakan tokoh reformasi 98, sekaligus mempertanyakan RG di mana ketika peristiwa itu. Ia juga menegaskan kedigdayaan BS yang berhasil melengserkan rezim Soeharto. Artinya diktator saja dapat dikalahkan, apalagi sekedar orang sekelas RG.

### **Komentar 1: Dialog bersama RG dan BS**

*Org dungu sebenarnya ya si rocky ini, kliatan dungunya klo dah berhadapan dgn budiman, budiman sujudmiko pahlawan reformasi bro, soharto aja lengser, lah si gerung kemana 98??*

Berikut gambaran sikap *appraisal* publik terhadap *performance* Rocky Gerung (RG) saat menghadapi Budiman Sudjatmika (BS). Deskripsinya mengikuti struktur dan lapisan penilaian yang mencakup afektif, *judgement*, dan apresiasi. Dalam kasus-kasus yang relevan, lapisan-lapisan dari ketiga unsur pun digunakan untuk membuat elaborasi yang lebih rinci terhadap kategori komentar yang ditulis oleh publik untuk menanggapi RG (Martin & White, 2005: 53-55). Tampak dari aspek afektif, publik menyatakan ketidaksukaannya dengan kata-kata yang sangat keras, “*mampus*”—serapah yang menyatakan doa kasar agar obyeknya mati saja. Ungkapan tersebut menyatakan kebencian yang teramat sangat.

Tabel 3. Ungkapan persepsi publik terhadap Rocky Gerung

Afektif	Penilaian	Apresiasi
Alangkah malunya RG	Vicky prasetyo (6), bolot, tidak cerdas, mati kutu, peracun rakyat, dungu (10), kaleng, sensasi,	Narasi melompat-lompat,
Nggak ada kontribusi, andil, nyali	pembohong besar, mulut besar, cap dengkul, goblok, tumpul, Tidak valid, tidak relevan, Bahaya	Subtansi ngawang-ngawang
Mampus		

Dilihat dari aspek penilaian (*judgement*), hampir semua ungkapan yang muncul merupakan bentuk deklarasi untuk menyatakan bahwa RG sebenarnya tidak pintar, tidak cerdas, dan justru sebaliknya. Padahal, selama ini dalam forum-forum media RG dikenal sangat pintar dan pandai menciptakan ekspresi-ekspresi *smart* untuk mengkritik jalannya pemerintahan Jokowi. Ia sering menjadi panel pakar untuk memberikan pencerahan tentang apa yang berlangsung atau terjadi dalam kabinet kerja pimpinan petahana. Pernyataan BS, lawan debatnya, yang menyatakan bahwa RG hanya bermain logika dan kata-kata, tanpa substansi, seperti membuat publik terbuka—utamanya publik pendukung capres petahana. Tampaknya, serangan BS tidak dapat dijawab secara baik oleh RG, sehingga komentar-komentar yang begitu negatif dan menyerang citra RG begitu deras menyerauk dalam kolom komentar tersebut.

Ungkapan emotif yang menasar pada lapisan kapasitas RG pun teramat banyak, dari yang santun hingga yang paling kasar, *tidak cerdas, mulut besar, tumpul, dungu, dangoblok*. Kata-kata ini merupakan bentuk penilaian yang menyatakan bahwa subyek tidak memiliki kapasitas yang memadai (Martin & White, 2005:54) untuk menjalankan tugasnya—dalam hal ini menjadi pengamat yang membela capres penantang. Kata *dungu* disebut hingga 10 kali; kata ini adalah ucapan yang biasa digunakan oleh RG untuk menyerang Jokowi dan orang-orang di kubu 01. Kata tersebut seakan menjadi bumerang bagi RG dalam situasi tersebut.

Selain itu, RG juga diserang dalam hal kelihaiannya bermain kata-kata, tetapi nyatanya tidak mampu melawan BS dan dinyatakan oleh BS belum atau tidak pernah menunjukkan kerja nyata bagi negara. Untuk predikat ini, publik menggunakan ungkapan-ungkapan seperti *sensasi, mulut besar, pembohong besar, peracun rakyat*, dan juga *kaleng*. Bahkan ia disamakan dengan pelawak *Bolot*, yang sering berpura-pura tuli dan pembicaraannya tidak nyambung dengan topik yang disampaikan oleh lawan tutur. Yang lebih parah lagi, RG disebut sebagai Vicky Prasetyo, selebritis karbitan yang suka menggunakan kata-kata sensasional tetapi artinya kosong—memilih kata-kata intelektual yang seringkali tidak sesuai dengan konteks. Penyebutan RG dengan Vicky ini muncul hingga 6 kali, dan terkadang publik menyebut dengan *Rocky Prasetyo*, dengan tujuan

untuk menyamakan bahwa kapasitas pemikiran RG setara dengan selebritis yang suka omong kosong tersebut—dengan tujuan agar terlihat cerdas.

Penilaian-penilaian yang negatif dalam afektik dan *judgement* juga selaras dengan aspek apresiasi, yang menyoroti pernyataan-pernyataan RG secara obyektif. Disebutkan oleh salah seorang warga net, bahwa “Narasi” dari RG dinilai “*melompat-lompat*.” Seorang audiens lain menambahkan bahwa kandungan dari apa yang disampaikan tidak substansial, “*substansi ngawang-ngawang*”. Dua deskripsi tersebut jelas menyatakan apresiasi bahwa pembicaraan RG itu menghasilkan reaksi yang negatif, karena tidak menarik dan sulit dipahami oleh banyak orang, apresiasi: reaksi; sementara yang kedua merupakan bentuk apresiasi valuasi yang menyatakan bahwa muatan proposisi dari jawaban atau tanggapan RG atas serangan dari BS itu “dangkal”, yang merupakan apresiasi: valuasi negatif (Martin & White, 2005: 56). Apresiasi publik tersebut secara lengkap dapat dibaca dalam kutipan berikut.

*edi simamora* 10 months ago

Analogi berpikir Gerung **tidak logis** dan cenderung **tidak masuk akal**. Pernyataan Gerung **melompat-lompat** sehingga Gerung **tidak** membahas hal yang **substansif**, tetapi hanya permukaan. Amat disayangkan Gerung tidak menggunakan metode empiris untuk membandingkan asumsi dan bukti, kecuali **narasi yang melompat-lompat...**

*fuad* 988 months ago

*bener, rocky* cuma balik2in kata.. **substansi mengawang2**

Komentar yang pertama di atas terlihat cukup obyektif, dengan pilihan-pilihan kata yang akademis, bukan semata-mata menyalahkan, tetapi memberikan argumen yang cukup berterima dalam logika publik. Begitu pun dengan komentar kedua, walaupun hanya singkat, penulis menggarisbawahi apa yang diungkapkan oleh BS. Hal ini menandakan bahwa ungkapan-ungkapan emotif dari komentator memang tidak semata karena mereka tidak menyukai RG, tetapi memang fakta obyektif dari pernyataan-pernyataan RG memang tidak logis—walaupun terkadang diungkapkan dengan muatan emosional yang kental, seperti *dengkul*, *pembohong* dan *goblok*.

Satu komentar yang berlawanan arah adalah komentar dialog antara Adian Napitupulu (AN) dengan Gamal Abinsaid (GA). Gamal mendapatkan penilaian yang positif dari publik, dan sebaliknya AN dipersepsikan secara negatif oleh kebanyakan dari mereka. Salah satu komentar yang paling menonjol adalah yang menyatakan bahwa perdebatan itu seperti pembicaraan antara seorang dokter dan pasiennya. Gamal memang seorang dokter, dan karena Adian dianggap kurang beretika dalam berdialog dengan sering memotong pembicaraan mitra tutur, ia disebut sebagai seorang pasien (bahkan *sakit jiwa*), yang sangat bernafsu untuk bicara.

*Komentar 2.*

- a. Pas 6:04 si adian malah main hp sendiri pas gamal ngomong, keliatan kalo **gak menghargai**..dia aja **gak** bias **beretika** sama orang yg ngajak bicara kok nyalahin rakyat yg tdk menghargai presiden sebel gw lama"... yg punya kaca dong pinjem si adiani tu heran gw
- b. Bhahaha keliatan Adian ngomong **gak mikir** 😊 Debat macam apa itu Adian, motong2 pembicaraan orang. **Koplak** Pak Pak. Para penguasa haus jabatan, dasar **penjilat**.

Jadi komentar-komentar memang lebih banyak dialamatkan pada AN, dengan reaksi-reaksi negatif. Tidak banyak komentar diarahkan pada Gamal seperti tampak pada Tabel 8, yang merangkum hampir seluruh ungkapan-ungkapan emotif yang ditulis dalam kolom komentar. Meskipun tidak banyak,

Tabel 4. Ungkapan persepsi publik terhadap Gamal Abinsaid

Afektif	Penilaian	Apresiasi
Salam Semoga selalu sehat Semangat dok gamal Bro Gamal Abinsaid Dr. Gamal <b>amazing</b>	Debat dokter (3) dan pasien (3) sakit jiwa Argumen adian dipatahkan semua oleh dr gamal Bro Gamal Abinsaid <b>Smart person</b> , for any ministry, <b>Naik daun</b> dr gamal Mantap, dokter ganteng, <b>cerdas</b>	Terlampau tinggi ilmu dan adabmu

unsur-unsur yang komentar yang muncul cukup variatif, walaupun sebagaimana terjadi pada komentar-komentar sebelumnya, hampir sebagian besar publik mengungkapkan *appraisal* dalam bentuk *judgement*. Pada kolom afektif, hanya ada satu kategori yang tampak yakni kebahagiaan:suka (Martin & White, 2005:51) menunjukkan bahwa publik menyukai dan juga terkesan dengan penampilan dan kesabaran Gamal dalam menghadapi hujan interups lawan debatnya.

Nada serupa juga tampak pada kolom *judgement*. Ungkapan-ungkapan emotif yang bersifat positif banyak mengarah pada kapasitas, baik dengan sekedar menyebut profesinya, *dokter*, atau pun menggunakan labelisasi kapasitas secara intelektual, *smart*, *cerdas* atau pun dengan ungkapan tidak langsung “*for any ministry*” yang maksudnya bahwa dengan kapasitas kompetensi yang demikian Gamal pantas untuk menduduki jabatan menteri. Ungkapan penilaian tidak langsung juga terbaca dari komentar, “*Argumen Adian dipatahkan semua* oleh Gamal”, yang secara tidak langsung menyatakan bahwa kapasitas kecerdasan dan keterampilan debat Gamal di atas AN, sehingga mampu mengalahkan argumen dan opini dari lawannya itu. Satu komentar pada kolom apresiasi menegaskan fakta tersebut, bahwa keduanya tidak imbang dalam hal kapasitas, yang memang merupakan bagian dari penilaian *judgement* (Martin & White, 2005:53); Gamal digambarkan memiliki kapasitas yang positif sebagai sosok yang “*educated*”, “*competent*”, dan gagasan serta artikulasi yang “*sound*”.

Meskipun demikian terdapat juga beberapa komentar bernada negatif terhadap penampilan Gamal. Komentar b dan c merupakan bentuk *judgement* yang mengkritik kapasitas Gamal, baik secara pendidikan dan pengalaman yang dianggap belum cukup memadai untuk masuk dalam dunia politik. Komentar ini sungguh dipaksakan; sikap mengalah dalam hal waktu bicara dianggap sebagai “kelemahan” (*lembek*). Sementara komentar a merupakan bentuk apresiasi negatif mempertanyakan pendapat Gamal tentang kapasitas capres yang harus kuat secara mental, dan tidak cengeng. Dengan kritikan yang datar semacam ini, persepsi publik secara umum terhadap penampilan Gamal dalam perdebatannya dengan Adian memang cenderung sangat positif.

#### Komentar 3.

- a. *Menghina presiden apakah layak disebut explorasi*
- b. *Politik bukan tempatmu kawan*
- c. *Pemain baru, terlalu lembek, gak sepadan*

Namun demikian, secara umum pihak petahana dapat dikatakan lebih berterima di mata dan hati publik masyarakat Indonesia, yang diwakili oleh para netizen yang memberikan komentar pada video di kanal-kanal Youtube. Gagalnya sang tokoh sentral dalam merebut komunitas *netizen* di forum media sosial tampaknya dapat menjadi petunjuk gambaran kemungkinan kemenangan atau kekalahan di kancah pemilu yang sebenarnya. Nyatanya persepsi publik dalam kajian ini membuktikan bahwa para tokoh dari petahana lebih disukai publik bila dibandingkan sosok-sosok dari pihak pesaing. Tentu saja, hal ini juga terkait dengan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi sekaligus cerminan perilaku yang kemudian turut membentuk persepsi dalam pemikiran publik sebagai pemirsa baik melalui media TV atau pun kanal *Youtube*.

Secara umum persepsi publik terhadap masing-masing kubu tergambar dalam tabel 5. Bila dicermati publik (warga net, penulis komentar) secara umum memang sudah terpolarisasi pada pilihan 01 atau 02. Dengan posisi semacam ini mereka pun mengelompok dalam memberikan komentar apakah condong ke 01 atau ke 02. Akibatnya masing-masing memandang diri mereka dengan komentator lain yang sepaham dengan “*us*” (kami) dan melihat penulis komentar yang bernada berlawanan sebagai “*them*” (mereka).

Tabel 5

Persepsi publik terhadap wacana politik para tokoh									
No	Tokoh	Afektif		Penilaian		Apresiasi		Total(%)	
		+	-	+	-	+	-	+	-
1	BS	8		30		5		100	0
	RG			1	78			1	99
2	AN	5	4		51			8	92
	GA	3	2	11	1			82	18

Dalam situasi yang demikian, tumbuh secara natural strategi yang disebut oleh van Dijk (2001:103) sebagai “*positive self-presentation and negative other presentation*”. Penulis komentar akan memberikan penekanan pada informasi-informasi yang baik tentang kubu yang didukung, dan juga menggembar-gemborkan hal-hal negatif tentang kubu lawan. Sebaliknya ia akan meminimalisir fakta-fakta negatif tentang calon yang didukung dan menutupi kebaikan-kebaikan dari kubu yang berseberangan.

Bila dicermati, yang paling dominan adalah strategi memberikan penekanan pada hal-hal negatif tentang pihak lawan, maka muncullah sebutan dan label negatif terhadap tokoh-tokoh yang mereka tonton, seperti *goblok*, *bacot*, *preman*, *dungu*, *sakit jiwa*, *otak dengkul* dan sebagainya, yang bertujuan untuk merendahkan kapasitas intelektual dari tokoh politik terkait. Kecenderungan semacam ini berlaku sama baik di kalangan pendukung kubu petahana maupun kubu penantang. Pilihan-pilihan kata dan juga bahasa dalam komentar memperlihatkan bahwa mereka berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari tingkat pendidikan maupun kelas sosialnya—seperti tampak dari komentar yang terkadang ilmiah dan obyektif, tetapi juga ada yang kasar dan hanya berisi kata-kata serapah.

Strategi wacana van Dijk (2001) tersebut sebenarnya merupakan fenomena yang “alamiah” dalam kehidupan sosial. Strategi itu pun dikenal dan menjadi budaya bahasa di masyarakat Jawa dengan sebutan, “*bebek ya silem; dhewek ya dialem*”—yang setara

dengan *positive self-representation*. Demikian juga kita mengenal peribahasa serupa dalam budaya nusantara, yakni “Semut di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan”, yang senada dengan *negative other representation*. Dari analisis *appraisal* publik di atas, kita dapat merasakan bahwa mereka akan mengabaikan kejelekan dari calon yang didukungnya, dan sebaliknya akan menyorot tajam hal-hal negatif mengenai calon lawan.

Meskipun strategi tersebut memang nyata adanya, publik juga tidak semata-mata dikendalikan oleh perspektif subyektif mereka. Obyek yang berupa penampilan para tokoh dalam debat politik tetap menjadi pertimbangan utama dan menjadi penentu persepsi mereka. Hal ini terbukti dari komentar-komentar negatif dari satu pihak hampir tidak pernah “dilawan” secara langsung atau dibantah oleh kubu lawan. Seperti tampak dari komentar yang menyatakan RG sebagai “Vicky Prasetyo”, atau ketika AN disebut “banyak bacot, nyerocos”, tidak ada komentar yang sekubu untuk membela tokoh yang didukung, karena fakta-fakta dalam debat memang merepresentasikan label-label tersebut. Begitu halnya, ketika BS dipuja-puja sebagai “*legenda reformasi*” dan GA disebut “*ganteng, dokter*”, pihak lawan pun menerima begitu saja klaim-klaim tersebut; karena faktanya memang demikian. Artinya, meskipun publik menggunakan strategi “*bebek silem*”, mereka tetap obyektif dalam memberikan penilaian sesuai penampilan para tokoh dalam kancah debat itu. Mereka berupaya membela tokoh-tokoh dan kubu yang didukung, tetapi mereka tetap “*waras*” dan tidak semata-mata mengenakan “*kacamata kuda*”.

## SIMPULAN

Analisis data memperlihatkan bahwa *appraisal* yang paling dominan adalah *judgment* (86%), dan yang kedua adalah *affect* (11%). Hal ini memperlihatkan bahwa publik secara mudah menjatuhkan penilaian terhadap tokoh-tokoh tersebut dari aspek individunya, baik secara positif maupun negatif. Hanya sebagian kecil publik (2,5%) yang memberikan penilaian dengan menyoroti cara mereka berargumen, apresiasi. Bila dibandingkan, penilaian negatif dan positif terhadap wakil kubu 01 maupun 02 dari data-data ini cenderung seimbang. Namun, dicermati secara lebih dekat, kubu 01 memperoleh persepsi yang lebih baik; BS mendapatkan penilaian 100% positif, sementara AN masih memperoleh nilai positif (8%). Di pihak 02, GA hanya mendapatkan nilai positif maksimal 82%, sementara RG hanya dapat poin plus 1%. Bila dilihat dari strategi wacana, publik lebih cenderung menerapkan strategi “menekankan” hal-hal yang negatif dari tokoh-tokoh kubu lawan. Tentu saja, temuan ini tidak bisa menjadi dalil yang dapat digeneralisir karena terbatasnya data yang dikumpulkan. Setidaknya, hal ini sedikit menggambarkan faktor di balik kemenangan petahana di pilpres 2019.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chalimah, Djatmika, Santosa, Riyadi & Wiratno, Tri. (2018). *Evaluating attitudes in news text: appraisal in critical discourse study*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 166. Atlantis Press.
- Fairclough, Norman. (2001). Critical discourse analysis as a method in social scientific research in *Methods of Critical Discourse Analysis* (Ruth Wodak and Michael Meyer – editors). London: SAGE Publication Ltd.
- Goatly, Andrew. (2007). *Metaphor and Ideology*. Ilha do Desterro Florianópolis no 53 p.063-093 jul./dez.2007.
- Halliday, M.A.K. & Mathiessen, Christian. (2004). *Introduction to Functional Grammar (3rd Edition)*. London: Hodder Arnold.

- Kamal, Mustofa Riyadi Santosa, Djatmika. (2017). The imbalance attitude of the journalists in chemical castration texts: an SFL critical discourse analysis. *Humaniora* Vol. 29. No 2. Oktober 2017. Yogyakarta: FIB, Universitas Gadjah Mada.
- Kress, Gunther & Leeuwen, Theo van. (2006). *Reading images: the grammar of visual design (edisi ke-2)*. London & New York: Routledge Tayler and Francis e-Library.
- Martin, J.R. & White, P.R.R. 2005. *The language of evaluation: appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Univ. Press.
- Sukma, Bayu Permana. (2018). Sistem appraisal pada slogan dalam kain rentang kampanye politik bakal calon kepala daerah Kabupaten dan Kota Bogor, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7 (2), 132—145. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.603>
- VanDijk, Teun A. 2001. *Multidisciplinary CDA: a plea for diversity in Methods of Critical Discourse Analysis* (Ruth Wodak and Michael Meyer – editors). London: SAGE Publication Ltd.